

# **MAKALAH KURIKULUM PESANTREN**

Ditulis Untuk memenuhi Tugas Studi Kepesantrenan

Dosen pengampu : H. Enung Sumarno Drs. Msi



**UNIVERSITAS ISLAM  
KH RUHIAT CIPASUNG**

Disusun oleh:

Ibtisam

Muhammad Rizki Sidik

Thorik Haikal Dzikri

Winda Aulia Fauziah

**PBA 2 A**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS KH.RUHIYAT CIPASUNG**

**SINGAPARNA TASIKMALAYA**

**2023**

## KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur marilah kita panjatkan kehadiran illahirobbi, yang telah memberikan kenikmatan yang melimpah. Sholawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Berkat limpahan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan tugas makalah ini guna memenuhi tugas mata kuliah Studi Kepesantrenan. Dalam penyusunan tugas atau materi ini, tidak sedikit hambatan yang kami hadapi, namun kami menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan materi ini tidak lain berkat bantuan.

Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan yang luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya mahasiswa Universitas KH Ruhiat Cipasung dan umumnya untuk masyarakat banyak. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, kepada dosen pengampu, kami meminta masukannya demi perbaikan pembuatan makalah kami dimasa yang akan datang dan mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Tasikmalaya, 16 oktober 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>2</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>3</b>
<b>Bab I Pendahuluan</b>	<b>4</b>
A.Latar Belakang	4
B.Rumusan Masalah	4
<b>Bab II Pembahasan</b>	<b>5</b>
A. Pengertian Kurikulum	5
B. Kurikulum Kombinasi Pesantren	6
C. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren	7
<b>Bab III Penutup.....</b>	<b>8</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki unsur kyai, santri, pondok, masjid, metode pembelajaran dan kitab kuning. Variasi pondok pesantren menjadi salafiyah dan khalafiyah. Namun keduanya tetap memakai ketiga metode pembelajaran, yaitu sorogan, bandongan dan wetonan. Kurikulum pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup bangsa.

Lingkungan kebijakan pendidikan adalah ruang lingkup yang berada pada lingkungan dari sistem pendidikan tersebut, baik terpusat maupun bersifat lokal. Masalah dan agenda kebijakan pendidikan terdiri dari isu-isu yang sedang dibahas serius dalam hubungan domain kebijakan di bidang pendidikan. Sistem dan prosedur perumusan kebijakan pendidikan meliputi fungsi alokasi, fungsi inquiri dan fungsi komunikasi. Kajian metodologi dalam kebijakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan mengenai substansi pendidikan itu sendiri. Pesantren meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi- namun dalam dinamikanya selalu tidak dapat lepas dari kebijakan pendidikan secara nasional.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa Pengertian Kurikulum?
2. Apa Maksud Kurikulum Kombinasi Pesantren?
3. Apa Maksud Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren ?

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondokan) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatis serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur di tanah Indonesia jauh hari sebelum Indonesia merdeka. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.

Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan memiliki kesamaan dalam ajaran agama Budha dalam bentuk asrama. Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil di India, yaitu *sattiri* yang berarti guru mengaji atau orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan pada umumnya.

Pada masa Orde Baru, dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), kurikulum diartikan sebagai sebuah perangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses

berpikir anak, baik secara intuitif maupun analitik, sehingga merasa lebih mudah membahas atau melakukan pemikiran analitik karena lebih bersifat kongkret daripada berpikir intuitif yang lebih abstrak.

Di samping itu, terdapat pendidikan yang memiliki fungsi hakiki sebagai wadah dari kurikulum untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi aktor-aktor dalam melaksanakan fungsi dalam berbagai bidang kehidupan. Hubungan antara kurikulum dan pendidikan tidak bisa terlepas dari bidang-bidang kehidupan di luar pendidikan. Hal ini perlu dibahas agar terjadi sinergi antara sistem internal pendidikan dan faktor eksternal tersebut. Tantangan eksternal dari sistem pendidikan seharusnya merupakan sumber inspirasi paling utama dalam melakukan perubahan dan pembaruan sistem pendidikan itu sendiri secara internal.

Dengan melakukan kajian terhadap keadaan dan permasalahan mengenai bidang-bidang kehidupan lain di luar pendidikan, beberapa permasalahan dan tantangan dalam pembangunan sistem pendidikan akan muncul. Tantangan masa depan bagi sistem pendidikan di Indonesia tidak semata-mata menyangkut upaya meningkatkan pendidikan secara internal, tetapi juga upaya dalam meningkatkan kesesuaian kurikulum pendidikan dengan bidang-bidang kehidupan lain sehingga sesuai dengan kebutuhan pasar yang ada.

Tuntutan paling mendesak dalam memacu pembangunan pendidikan yang bermutu dan relevan adalah meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis kebijakan. Para analis kebijakan dalam bidang pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik penelitian dan pengembangan, tetapi juga dituntut untuk menguasai isu-isu pendidikan yang relevan, baik isu pendidikan secara internal maupun isu-isu pendidikan secara lintas sektoral. Hal itu dilakukan agar mampu melahirkan berbagai gagasan yang berguna dalam upaya menghasilkan alternatif kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang efisien, bermutu dan relevan dengan tuntutan masyarakat di berbagai bidang sesuai kebutuhan pasar, dalam hal ini adalah konsumen pendidikan.

## 2.Kurikulum Kombinasi Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga nonformal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.

Tentang implementasi Kurikulum 2013, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan ditindaklanjuti dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor: SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, MTs dan MA di luar sasaran pendampingan, harus kembali menerapkan kurikulum 2006 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, dengan mengacu pada KMA Nomor 165 Tahun 2014.10 Keputusan ini diambil sejak munculnya surat resmi yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 Desember 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP 2006 itu sendiri berlaku berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan Permenag Nomor 2 Tahun 2008 Tentang SKL dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab. Sedangkan implementasi Kurikulum 2013 di Indonesia berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab. Untuk menyusun struktur kurikulum kombinasi antara KTSP 2006 untuk mapel umum dan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab, maka yang dibutuhkan adalah Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan KMA Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki peran sangat penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang mampu menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan

bantuan pendidikan, seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga mampu menciptakan karya gemilang dalam hidup atau mampu mencapai suatu peradaban dan kebudayaan tinggi dengan bantuan pendidikan. Mengingat urgensi pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Unsur pondok pesantren sendiri meliputi kyai, masjid, santri, pondok atau asrama dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kyai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi SAW sampai sekarang, yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan, tempat pendidikan dan sebagainya.

Santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren. Para santri itu biasanya tinggal di pondok atau asrama, namun ada pula yang pergi pulang dari rumahnya. Pondok adalah asrama para santri yang merupakan ciri khas pesantren. Di tempat ini para santri bersama-sama belajar di bawah pimpinan seorang atau beberapa orang kyai /ustadz atau orang yang dianggap senior. Pendidikan di pondok pesantren lebih mengutamakan pembacaan dan pengenalan kitab-kitab klasik karangan-karangan ulama' terkenal. Adapun tujuan pengajaran ini adalah untuk memperdalam ajaran agama Islam dan juga untuk mendidik dan membekali calon-calon ulama' atau da'i. Kitab kuning ini biasanya berisi tentang fiqih, tafsir, shorof, ushul fiqih, hadits, tauhid, tashawuf, sastra Arab dan sebagainya.

### 3.Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren (Kurikulum Pondok Pesantren )

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan di pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain yang telah dibakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan. Lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, kurikulumnya disusun oleh penyelenggara atau pondok pesantren yang bersangkutan. Berbeda

dengan pesantren khalafiyah, pada pesantren salafiyah tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren salafiyah disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pondok pesantren salafiyah ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif atau berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut demikian karena umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.

Dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama' itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penuliasannya. Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi atau materi semakin mantap. Hal ini menjadi salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pelaksanaan penjenjangan tidak mutlak, dapat saja pondok pesantren memberikan

tambahan atau melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer, tetapi lebih dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif para santri dalam menguasai materi.

### **BAB III**

#### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah atau pandangan hidup bangsa. Tujuan dan bentuk upaya kehidupan bangsa akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh suatu bangsa.

Secara umum, jenis pondok pesantren bisa dikategorikan kedalam bentuk salafiyah dan khalafiyah. Meskipun demikian, realitas di lapangan tidak menunjukkan bentuk yang ekstrim. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara dua pengertian diatas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, meskipun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Begitu juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Hal ini menyebabkan kurikulum yang ada di dalamnya merupakan gabungan antara kurikulum nasional dengan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://media.neliti.com/media/publications/118379-ID-eksistensi-kurikulum-pesantren-dan-kebijaksanaan.pdf>

<http://www.abdimadrasah.com/2015/01/struktur-kurikulum-2013kombinasi-kurikulum-2006-pada-madrasah.html>.

<http://gladysnereweb.blogspot.com/2013/05/kelebihan-dankekuranga-kurikulum-2013.html>.

<http://jinaui.wordpress.com/2011/05/05/konsep-dasarkebijaksanaan-pendidikan/>

<http://shaututtarbiyah.wordpress.com/2009/11/20/konsep-dasaranalisis-kebijakan-pendidikan-tingggi-ed-21-2009/>

